

# KOMUNIKASI TANPA KUASA

[Telaah Pemikiran Hannah Arendt dan Jürgen Habermas]



Diajukan oleh :

Nama : Krispianus H. Bombo

NIM : 09530945

Prodi : Ilmu Komunikasi

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

2016

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv

### BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Landasan Teori .....	9
1. Kekuasaan .....	9
a. Sejarah Kekuasaan : Dari Renaissance ke Modern .....	9
b. Kekuasaan Menurut Hannah Arendt dan Jürgen Habermas .....	12
2. Modernitas dan Komunikasi .....	14
a. Modernitas dalam perspektif Hannah Arendt dan Jürgen Habermas .....	14

b. Proses komunikasi terinstitusi menjadi ilmu .....	15
3. Kekuasaan di Era Komunikasi .....	16
1.6. Metode Penelitian .....	18
1.7. Sistematika Pembahasan .....	22

## **BAB II : BIOGRAFI SINGKAT HANNAH ARENDT DAN JÜRGEN HABERMAS**

A. Hannah Arendt .....	23
a. 1. Karya-karya Hannah Arendt .....	27
B. Jürgen Habermas .....	30
b. 1. Karya-karya Jürgen Habermas .....	32

## **BAB III : ANALISIS TEKS DAN LITERATUR**

III. 1. Pesona Menakutkan Kekuasaan .....	45
III. 2. Karl Marx : Filsuf Pencuri Api .....	51
III. 3. Herbert Marcuse dan Kemerdekaan Palsu .....	57
III. 4. Kekuasaan Menurut Hannah Arendt .....	64
III. 5. Kekuasaan Menurut Jürgen Habermas .....	76
III. 6. Rasionalitas Komunikatif : Kodrat Yang Menggerakkan .....	80
III. 7. Komunikasi Tanpa Kuasa .....	83

**BAB IV : KESIMPULAN**

a. Kesimpulan .....88

b. Saran .....90

**DAFTAR PUSTAKA .....91**

**LAMPIRAN : Wawancara dengan Dr. Budi Hardiman .....94**

## HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DIPERTAHANKAN DI DEPAN TIM PENGUJI JURUSAN  
ILMU KOMUNIKASI PADA SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA  
“APMD” YOGYAKARTA

Pada Hari : Jumat  
Tanggal : 29 Juli 2016  
Pukul : 09. 30  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD”

### TIM PENGUJI

1. Dr. Tri Nugroho

Ketua Penguji/Pembimbing Utama

---

2. Theodorus Wuryantono, S. IP

Penguji Samping I

---

3. Ade Chandra, M.Si

Penguji samping II

---

Mengetahui

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Ade Chandra, M.Si**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Jenjang Program Strata -1**

**Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta**

**2016**

## **KATA PENGANTAR**

Terima kasih untuk Kita yang selalu saling mencemaskan, saling menyeimbangkan, dan selalu menempatkan semua tepat pada tempat dan waktunya ; Pencipta, Para Leluhur, Kakek Yosep, Nenek Lucia. Om Kons, Om Vinsen, Tante Berdua. Bapa, Bapa Besar, Bapa Kecil. Mama, Mama Besar, Mama Kecil. Kaka Ruli, Adik Roma, Adik Neri, Kaka Ipar, Bung Avin, “Sang Seniman” Athena Zoviche, Saudara-Saudari yang penuh keunikan.

Untuk Kita yang selalu saling Terhubung dari berbagai penjuru mata angin : Bang. Sahrul Aksa, Kaka. Umbu TAPA, Dr. Budi Hardiman, Pak. Goenawan Moehammad, Sugianto dari Tomia, Sopladi dari Jambi, Keluarga Besar LPM TEROPONG, Keluarga Mahasiswa Katolik Sumba, WARTA, Keluarga Besar Simulakrum, Keluarga Besar Umbu Rato Zoke di manapun, Orang-orang Humba, Orang-orang Djogjakarta, Orang-orang We’e Wella, Saudara-Saudari di Jalanan.

Terima kasih atas berbagai negativitas yang terjadi dalam hidup. Tanpa itu, manusia kehilangan rasa dan kata syukur. Tanpa kata syukur, dunia tidak punya harapan. Nah, skripsi ini merupakan salah satu upaya mendefenisikan ulang negativitas, agar kata syukur tetap eksis.

Salam

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kesungguhan Marx dalam memahami pekerjaan – yang secara ideal merupakan ruang yang memungkinkan bagi manusia untuk menyatakan hakekat dirinya-, penting untuk diberi perhatian. Mengingat semakin maraknya kekeliruan pemahaman, tentang makna pekerjaan itu sendiri, terlebih lagi dalam tradisi kapital.

Bagi Marx, dengan terwujud nyatanya hakekat diri manusia (yang bebas, sadar dan universal) melalui pekerjaan, maka semakin jelaslah perbedaan manusia dari binatang. Dengan kata lain, Marx percaya bahwa manusia bukan menjadi obyek dari pekerjaannya. Ia (manusia) menjadi objek dari kebebasannya untuk mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakannya, memilih untuk mengerjakan pekerjaan itu secara tahu dan mau (sadar), serta mampu untuk menggunakan segala cara guna mengerjakan pekerjaannya itu (universal). Itulah otentik diri seorang manusia, yang tak terdapat pada binatang.

Pekerjaan mampu menggambarkan bahwa secara alamiah manusia memang merupakan makhluk sosial. Katakanlah, seorang seniman berhasil menciptakan sebuah karya seni yang indah, kemudian karya itu menjawab kebutuhan batin manusia lainnya yang haus akan keindahan. Pada akhirnya Ia dipuji dan pujian itu membahagiakannya. Maka sesungguhnya, pekerjaan sang seniman dan pujian yang diterimanya dari orang lain, merupakan jembatan yang menggambarkan adanya saling membutuhkan antara manusia.

Pekerjaan manusia, bukan hanya menjadi jembatan, tapi masih memiliki makna yang lebih penting. Marx menggambarkan dimensi terpenting pekerjaan, yakni dimensi historis ;

“Bagi manusia sosialis, semua yang disebut sebagai sejarah dunia, tidak lain adalah penciptaan manusia melalui pekerjaan manusia, terjadinya alam bagi manusia”. Marx mengkritik bahwa feurbach “tidak melihat bahwa dunia inderawi yang mengelilinginya itu, bukan sesuatu yang ada bgitu saja, melainkan alam itu produk dari industri dan masyarakat, dalam arti bahwa alam itu produk sejarah ; Ia merupakan akibat dari kegiatan sederetan generasi di mana yang satu berdiri di atas bahu yang satunya” <sup>1</sup>[GI, MEW 3, 43]

*[Frans Magnis Suseno, 2000 : 93 ]*

Marx, sebetulnya nyaris masuk ke dalam dimensi komunikasi, namun hal itu tak begitu diperhatikannya. Katakan saja dalam kutipan di atas, kegiatan sederetan generasi manusia , tak hanya terdiri atas kerja, tetapi juga komunikasi. Dan seharusnya, proses terjadinya alam, berjalan berbarengan antara kerja dan komunikasi.

Uraian di atas menjadi alasan mengapa penulis memilih Hannah Arendt dan Jürgen Habermas sebagai tokoh utama skripsi ini. Hannah Arendt dipilih penulis, karena Ia mampu menggambarkan secara jelas bagaimana kondisi manusia setelah kegagalan “revolusi proletariat” Marx, yang lalu berdampak besar [secara langsung pada Bolshevisme Rusia, maupun tidak langsung pada antisemitisme Nazi], dan melahirkan perang dunia ke-II. Sedangkan Jürgen Habermas, merupakan filsuf penting yang memberi alternatif bagi kelangsungan peradaban manusia ke depan. Penulis memilih Habermas, karena Ia merupakan salah satu pemikir teori kritis, yang tetap mempertahankan bahwa kondisi manusia dan kelanjutannya dapat “diperbaiki” dengan tetap mempertahankan tradisi penalaran kritis, khususnya dengan memanfaatkan kekuatan terdalam yang telah dimiliki semua manusia, “rasionalitas yang komunikatif”. Tanpa itu, nalar kritis akan menemui kebuntuan.

Perang itu lalu mengaburkan pandangan segenap pemikir teori kritis, entah itu Adorno, Horkheimer, George Lukacs, Herbert Marcuse, dan segenap penyanjung Marxisme. Revolusi proletar Marx dengan paradigma yang khas ” kerja’an“ , malah melahirkan kebuntuan. Kebuntuan ini berangkat dari cita-cita kaum borjuis dan cita-cita proletar yang



tak dapat dipertemukan ! Revolusi proletar yang pada mulanya berperan sebagai wacana pembebasan para buruh, di tangan Stalin berubah menjadi partai penindas borjuis yang baru. Sedangkan di Jerman, antisemitisme lahir sebagai pembumihangusan Yahudi [yang saat itu juga merupakan kaum borjuis Jerman].

Sekilas, peristiwa itu tampak sebagai perang fisik amunisi dan bermacam –macam kecanggihan teknologi perang. Namun jika ditelisik lebih jauh, perang cita-cita akan masa depan yang mau dibentuklah, yang merupakan faktor terkuat lahirnya berbagai peristiwa penuh darah itu. Hingga hari ini, dalam wajah modernitaspun, konflik cita –cita itu mengambil rupa dalam paradigma yang digunakan untuk melihat dunia. Entah kenapa, tetapi dalam pergulatan tanpa akhir itu, tertulis janji keramat, bahwa untuk membentuk masa depan sesuai cita-cita, “si tuan” cita –cita itu harus berkuasa !

Hannah Arendt berpendapat bahwa, salah satu ciri modernitas adalah kegagalan. Mengapa? Karena melalui modernitas, terciptalah ruang sosial, dan hilangnya makna akibat “alienasi dunia”. Ruang sosial dimaknai Arendt sebagai sebuah hegemoni aktifitas perekonomian, dalam semua Polis [Ruang public] maupun Oikos [Privat] manusia. Dan membuat manusia menjadi kehilangan disiplin berpikir dalam dua hal itu, karena imajinasi untung dan rugi dimanapun sama [entah di ruang public maupun di wilayah privat] . Hal ini membuat akses dalam berbagai ruang hidup manusia, akan dikuasai segelintir orang [borjuis]. Termasuk komunikasi yang terjadi di ruang public, juga akan dikuasai oleh tujuan-tujuan elit.

Budi Hardiman pernah menulis dalam Majalah Basis edisi khusus Hannah Arendt,

“Modernitas dan sekularisasi, hanyalah awal dari drama kemunculan manusia pada umumnya. Mereka [manusia pada umumnya] adalah timbunan para pengungsi, para pencari suaka, orang-orang tanpa kewarganegaraan, dan para anggota etnis minoritas yang memenuhi lanskap politis negara –negara eropa di antara dua perang dunia . .

.....”

[BASIS, 2007. No. 03-04. Hal.8 ]

Arendt berkata bahwa mesti terdapat hukum yang mampu menjamin eksisnya hak-hak asasi seorang manusia. Hingga saat ini, yang membuat sulit bagi manusia pada umumnya, untuk memperoleh hak atas hak-haknya [secara spesifik hak untuk berbicara tanpa intervensi kepentingan], yaitu dikarenakan oleh komunikasi yang dikuasai oleh para elitis.

Habermas berbeda dalam hal ini. Menurutnya, yang penting untuk dibicarakan bukanlah adanya hukum yang akan menjamin hak asasi manusia, melainkan syarat-syarat agar hukum yang diharapkan itu dapat dikatakan menjamin hak-hak asasi manusia. Jadi, syarat-syarat apa yang dipakai dalam proses pencapaian hukum, itulah yang akan menentukan hukum macam apa yang dihasilkan. Dengan prosedur yang memiliki syarat tepat, hukum itu akan memperoleh legitimasinya, untuk menjamin manusia memperoleh haknya.

Habermas membuat perbedaan tegas antara '*dunia kehidupan [KB : sebagai akibat komunikasi] dan sistem [KB : sebagai akibat kerja]*', [BASIS, 2004. No. 11-12. Hal. 8]. Perbedaan ini merupakan konsekuensi logis dari diterimanya modernitas sebagai cara hidup. Pada modernitas, tidak ada lagi perbedaan yang tegas antara keduanya, karena seringkali dicampur adukkan.

Proyek modernitas sendiri belum selesai, apabila dalam perjalanannya, kerja menjadi terlalu dominatif. Ketika rasionalitas manusia dikuasai sepenuhnya oleh paradigma tersebut [kerja], maka dunia kehidupan adalah barang langka. Padahal langkah modernitas akan pincang ketika kerja adalah satu-satunya tumpuan pijakan. Yang memperberat kepincangan itu adalah lahirnya dua subsistem baru dari paradigma kerja itu, membuat Ia semakin tak terduga, tak terkendali, dan menuju pada penguasaan mutlak atas rasionalitas manusia. Penguasaan kerja atas rasionalitas manusia itu, menempatkan manusia pada posisi super untuk menaklukkan dan menguasai alam sekitarnya. Modernitas akan menjadi tumpul dan kehilangan daya pembebasan akibat kekuasaan paradigma kerja.

Unsur pertama yang khas dari modernitas, adalah terbentuknya dua subsistem yang semakin tidak terkuasai dan semakin mengkolonialialisasikan dunia kehidupan ; *subsistem rasionalitas ekonomi pasar (uang), dan sistem kekuasaan administratif (negara birokratis)*. Dua subsistem ini merasuk dalam dunia kehidupan sehingga rasionalitas komunikatif diganti oleh rasionalitas sasaran.

Secara sederhana, warga masyarakat modern semakin mengarahkan tindakannya pada pertimbangan ekonomis dan penyesuaian pragmatis dengan peraturan-peraturan birokrasi negara. Itulah yang oleh Lukacs disebut “*Reifikasi*”. Hubungan antara manusia menjadi komoditi. Masyarakat kapitalisme tua sakit, karena dalam hidup sehari-hari hubungan antara manusia semakin menjadi komoditi, yang bisa dijualbelikan. Begitu juga apapun yang ditata oleh negara diikuti begitu saja.

Unsur khas modernitas kedua adalah sikap terhadap alam, moralitas (sikap terhadap manusia) dan seni tidak lagi menyatu (sebagaimana masih dapat dilihat dalam masyarakat bali), melainkan menjadi wilayah-wilayah yang terpisah sama sekali satu dengan yang lainnya. Masing-masing dengan rasionalitasnya sendiri-sendiri. Rasionalitas berpancaran tiga menurut Habermas.

Tiga pertanyaan dasar : bagaimana saya mencapai pengetahuan yang benar tentang alam dan dunia, bagaimana saya menjalankan hidup yang baik dan adil, dan bagaimana saya mengekspresikan diri dalam dimensi estetis secara otentik, sejak 300 tahun lalu semakin ditangani secara terpisah sama sekali. Sikap terhadap dunia dan ilmu pengetahuan, sikap terhadap manusia dalam moralitas dan ekspresi otentik dalam seni.

Tiga wilayah itu lalu semakin dikuasai oleh para ahli dalam bidang masing-masing (para ilmuwan, para ahli etika, serta para ahli seni), sedangkan orang biasa sebaliknya merasa diri awam dan semakin tidak kompeten lagi untuk ikut bicara. Dalam tiga wilayah dasar yang

dulu ditangani melalui “rasionalitas komunikatif” oleh semua orang, sekarang menerima begitu saja dekrit-dekrit para ahli, padahal diskursus-diskursus para ahli tidak dapat diikuti oleh semua orang biasa. Dapat ditambah bahwa kelompok-kelompok para ahli itu rentan terhadap dua subsistem (subsistem rasionalitas ekonomi pasar (uang) dan sistem kekuasaan administratif (negara birokratis) tadi, dan pelacuran oportunitas politik.

Setelah membuat perbedaan yang tegas antara Sistem dan Dunia Kehidupan, barulah dapat dilahirkan sebuah rancangan untuk melanjutkan modernitas. Rancangan itu adalah dengan menempatkan keduanya pada tempatnya, dengan tugasnya masing-masing, dan *-yang terpenting-* tiadanya saling menguasai di antara mereka.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari uraian pemikiran di atas [latar belakang], maka masalah yang dapat dirumuskan penulis adalah :

- A. Bagaimanakah pandangan Hannah Arendt dan Jürgen Habermas, tentang paradigma kerja yang diajukan Marx?
- B. Bagaimanakah kekuasaan di era modern, dalam perspektif Hannah Arendt dan Jürgen Habermas?
- C. Alternatif apa yang ditawarkan Hannah Arendt dan Jürgen Habermas, dalam menghadapi kekuasaan zaman ini?

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Pustaka Pokok

Arendt, H. 1993. Asal-Usul Totalitarianisme [Judul Asli ; *The Origin Of Totalitarianism*]. Jakarta : USAID

Budi Hardiman, F. 2009. Menuju Masyarakat Komunikatif. Yogyakarta : Kanisius.

Budi Hardiman, F. 2009. Demokrasi Deliberatif. Yogyakarta : Kanisius.

d' Entrevès, Maurizio Passerin. 2003. Filsafat Politik Hannah Arendt. Yogyakarta : QALAM

Habermas, Jürgen. 2012. Teori Tindakan Komunikatif ; Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat [Judul asli : *Theori des Komunikativen Handelns Rationalisierung, Band I : Handlungsrationalität und gesellschaftliche Rationalisierung* ]. Bantul : Kreasi Wacana

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung ; Citra Aditya Bakti.

Jay, Martin. 2013. Sejarah Mazhab Frankfurt [Judul asli ; *The Dialectical Imagination, A history of the Frankfurt Schhol and the Institute of Social Research* ] . Bantul : Kreasi Wacana

Suseno, F. Magnis. 2000. Pemikiran Karl Marx : Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka

## II. Pustaka Penunjang

*BASIS*, November-Desember. 2004. Demokrasi Deliberatif Untuk Indonesia [Edisi Khusus Jürgen Habermas]. Yogyakarta : Yayasan BP *BASIS*

Ben Agger. 2003. Teori Sosial Kritis [Judul asli ; *Critical Social Theories ; an Introduction*]. Yogyakarta : Kreasi Wacana

Budi Hardiman, F. 2005. Memahami Negativitas ; Diskursus tentang Massa dan Trauma. Jakarta : Buku Kompas

*BASIS*, Maret-April. 2007. Politik Pengampunan [Edisi Khusus Hannah Arendt]. Yogyakarta : Yayasan BP *BASIS*

Eriyanto. 2001. Analisis Wacana [Pengantar Analisis Teks Media]. Yogyakarta. LKIS

Poedjawijatna, I. R. 1966. Tahu dan Pengetahuan. Jakarta : Obor

Suseno, F. Magnis. 1995. Kuasa dan Moral. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Suseno, F. Magnis. 2005. Pijar-Pijar Filsafat. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Salandra. 1990. Pijar-pijar Kekuasaan. Jakarta ; PT. Gramedia

Ritzer George, Goodman. Douglas J. 2008 [Edisi ke –enam]. Teori Sosiologi Modern. Jakarta. Kencana Prenada Media Group

Tri Nugroho, E.W. 2010. [Laporan Penelitian : Teori Kritis Dengan Paradigma “Komunikasi”, Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Zaman Ini. Yogyakarta. STPMD “APMD”

[www. Stanford Encyclopedia of Philosophy. Com](http://www.StanfordEncyclopediaofPhilosophy.Com)

[www.Encyclopedia of World Biography.com](http://www.EncyclopediaofWorldBiography.com)

WIKIPEDIA Bahasa Indonesia – Tentang Hannah Arendt

### III. Documentasi

- a. Foto-foto
- b. Film –film yang diangkat berdasarkan kisah nyata. Antara lain :
  - ❖ *Downfall a.k.a Der Untergang* (2004)
  - ❖ *Conspiracy* (2001)
  - ❖ *The Believer* (2001)
- c. Wawancara Khusus dengan Budi Hardiman ; 15 November 2014.